

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. di muka bumi ini dengan tujuan dan fungsi sebagai *Khalifah fil-ard* dan ‘*abd* (hamba Allah), hal ini sebagaimana yang tertulis dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً...<sup>ط</sup>

Dan surah adz-Dzaariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ ﴿٥٦﴾

Agar manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya hidup di dunia ini, dalam penciptaannya Allah Swt. telah membekali manusia dengan berbagai kemampuan dan potensi. Menurut Harun Nasution, manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu materi dan immateri, materi manusia meliputi daya fisik (panca indra) dan daya gerak, sedangkan immateri terdiri dari daya berfikir yang disebut akal dan daya rasa berpusat di kalbu.<sup>1</sup> Agar semua kemampuan dan potensi yang telah Allah Swt. berikan kepada manusia sesuai atau sejalan dengan apa yang dikehendaki terhadap penciptaannya tentunya harus melalui proses pengembangan dan pembinaan dulu yang disebut dengan pendidikan. tentunya

---

<sup>1</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 16.

pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang berintegrasi utuh antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*.<sup>2</sup>

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh di pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Sejalan dengan hal diatas, menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>4</sup>Dengan kata lain, misi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transpormasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai adab.

Islam sebagai agama yang universal mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik itu duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, hal ini bisa dilihat dari firman-firman Allah Swt. dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1980), hlm. 19.

<sup>4</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 32.

Ayat-ayat pertama yang diturun oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu pada surah al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk membaca karena dengan membaca diharapkan seorang hamba akan mendapat ilmu pengetahuan.

Surah al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Orang yang beriman dan orang yang menuntut ilmu ditinggikan Allah Swt. derajatnya.

Hadis Nabi Muhammad Saw.

عَلَيْهِ : :  
فَرِيضَةٌ ) " 5

Hadis ini menjelaskan bahwasanya menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, tak terkecuali laki-laki maupun perempuan, karena dengan menuntut ilmu seseorang akan mampu berdiri sendiri dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

<sup>5</sup> Ibnu Maajah, *Sunan Ibnu Maajah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), Juz 1, bab 17, hlm. 87.

Dari Abdullah bin Mas'ud Ra. Rasulullah Saw. bersabda:

اَتَيْنِ اِتَاهُ هَلَكْتِه  
 اِتَاهُ فَهُوَ يَقْضِيْ بِهَا يُعَلِّمُهَا )<sup>6</sup>

Hadis ini membolehkan kita untuk iri hati kepada orang yang berilmu.

Dari sebagian ayat-ayat Alquran dan Hadis tersebut dapat diketahui bahwa agama Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan karena dengan pendidikan manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya. Dengan menggunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan mereka mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta dapat menyelami hakikat alam sehingga dengan demikian tercapailah kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari segi hidup berbangsa, pendidikan bukan hanya merupakan suatu alat bagi tercapainya suatu tujuan hidup bangsa tetapi juga suatu cara untuk mengubah kualitas bangsa, sebab dalam hidup lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, begitu juga dalam pendidikan yang merupakan bekal untuk mengarungi kehidupan. Kualitas merupakan prioritas utama dalam prinsip *Ahsanu 'amala*<sup>7</sup>. Dengan kata lain pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa.

Mengingat pentingnya pendidikan baik itu bagi perkembangan manusia maupun kualitas kehidupan suatu bangsa, pemerintah Indonesia telah memberikan

<sup>6</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 314.

<sup>7</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1996), hlm. 61.

pengertian tentang pendidikan secara umum yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yakni Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dalam pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

Pemerintah Indonesia juga menyusun dan merumuskan tujuan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai arah dalam proses pendidikan pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Tujuan ini telah digariskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>9</sup>

Selain itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut ada beberapa pasal yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Didalamnya terdapat beberapa hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Salah satunya tentang kelembagaan formal, nonformal dan informal yang mana didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah. Dan dipertegas pula

---

<sup>8</sup> Pdf. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, hlm. 2.

<sup>9</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 6.

tentang kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam, masuknya Raudhatul Atfhal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, dan dipertegas pula tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.<sup>10</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bercorak Islam diharapkan mampu merealisasikan tujuan dari pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam pada khususnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam yang mana jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini tepatnya lebih dari 500 tahun yang lalu yakni ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim memperkenalkan pondok pesantren pertama kali pada masyarakat saat itu.<sup>11</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous*<sup>12</sup> dan karenanya ia tidak asing bagi masyarakat.<sup>13</sup> Lembaga ini berfungsi sebagai sarana mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fid-din* dan juga menjadi sebagai pusat penyiaran Islam. Di pesantren ini di ajarkan

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, MA., *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2007), hlm. 9.

<sup>11</sup> Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm.

<sup>12</sup> Istilah *indigenos* (bahasa Indonesia) berarti pribumi; asli. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, hlm. 429.

<sup>13</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3.

berbagai kitab-kitab Islam klasik meliputi: *Tauhid, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantik, Akhlak*.<sup>14</sup>

Pada perjalanannya pondok pesantren mengalami dinamika perlakuan yang sangat beragam khususnya dari pihak pemerintah, dari zaman penjajahan, pasca kemerdekaan, masa orde baru sampai masa reformasi sekarang. Banyak pesantren telah menampakkan dirinya secara lebih leluasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Dengan tidak meninggalkan ciri khas atau karakteristik aslinya serta fungsi tradisionalnya yaitu tranmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; pemelihara tradisi Islam; dan reproduksi ulama. Sehingga secara keseluruhan dari awal adanya pondok pesantren sampai sekarang pondok pesantren dapat di kategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: Pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren khalafiyah dan pondok pesantren campuran/kombinasi.<sup>15</sup>

Pondok pesantren salafiyah, salafiyah diambil dari kata “*salaf*” yang merupakan kependekan dari “*Salaf al-salih*” yang berarti terdahulu. Jadi yang dimaksud dari pondok pesantren salafiyah disini adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional sebagaimana pondok-pondok pesantren pada awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik serta penjenjangannya berdasarkan tamatnya kitab yang

---

<sup>14</sup> Abdurrachman Mas’ud dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 88.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2006), hlm. 29.

dipelajari. Sedangkan pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikannya dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs dan MA) maupun sekolah (SD, SMP dan SMA). Adapun pondok pesantren campuran/kombinasi adalah pondok pesantren yang memadukan antara salafiyah dan khalafiyah.<sup>16</sup>

Agar proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan tentunya harus dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwasanya baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum.

Bicara tentang kurikulum, Istilah “Kurikulum” awalnya berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.<sup>17</sup>

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila dikaitkan dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>18</sup>

Ada banyak pendapat berbeda para pakar tentang defenisi kurikulum, hal ini menurut Dakir dikarenakan dasar filsafah yang yang dianut oleh para penulis

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 30

<sup>17</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 56.

<sup>18</sup> Coffe Break net \tesis-pengemban-kurikulum-pesantren.html/2014/03/25/21.57.

berbeda-beda. Walaupun demikian ada kesamaan satu fungsi, yaitu bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>19</sup>

Karena berbedanya perspektif tentang defenisi kurikulum maka berbeda pula tentang komponen kurikulum itu sendiri, namun Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, salah satu buku yang paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, mengajukan 4 pertanyaan pokok, yakni:

1. Tujuan apa yang harus dicapai sekolah?
2. Bagaimana pemilihan bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu?
3. Bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan
4. Bagaimana efektifitas belajar dapat dinilai?

Berdasarkan pertanyaan itu, maka diperoleh keempat komponen kurikulum yakni,

- 1) Tujuan
- 2) Bahan (isi atau materi)
- 3) Proses pembelajaran
- 4) Evaluasi atau penilaian.<sup>20</sup>

Sebenarnya dari segi komponen, kurikulum pendidikan maupun pendidikan Islam sama. Namun yang membedakannya adalah konsep kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan

---

<sup>19</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

<sup>20</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) Ed. 2, Cet. ke- 3, hlm. 17-18.

dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, Muhammad Saw.<sup>21</sup>

Dalam sistem pendidikan pesantren ada bagian yang tak bisa dipisahkan dari kurikulum yaitu proses pembelajaran, karena di dalam proses pembelajaran itulah kurikulum dapat ditransmisikan kepada peserta didik. Bagaimanapun baiknya suatu kurikulum dibuat tanpa adanya proses pembelajaran maka kurikulum hanya akan tinggal sebatas konsep.

Di Kalimantan Selatan tepatnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan baru-baru ini sekitar 5 tahun yang lalu berdiri pondok pesantren yang bernama Al-Baladul Amin. Dengan prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* dengan mengedepankan akhlakul karimah dalam segala aspek kehidupan diharapkan mampu menjawab dan menjembatani dikotomi salaf dan khalaf (tradisional dan modern).<sup>22</sup>

Di pondok pesantren ini menyelenggarakan 2 pendidikan yang wajib diikuti oleh semua peserta didik sesuai jenjang yaitu pendidikan formal berupa SMP dan SMA yang kurikulumnya memakai kurikulum Diknas/Kemenag yaitu kurikulum standar nasional (KTSP) dan pendidikan keagamaan atau pesantren yang kurikulumnya memakai kurikulum pondok pesantren itu sendiri dengan kata lain kurikulumnya ditetapkan oleh pondok pesantren itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 61.

<sup>22</sup> [Rifqihuwaidi.blogspot.com/2012/06/history-of-sma-unggulan-al-baladul-amin.html?m=1/2014/03/25/08.46](http://Rifqihuwaidi.blogspot.com/2012/06/history-of-sma-unggulan-al-baladul-amin.html?m=1/2014/03/25/08.46).

Adapun waktu pembelajarannya untuk pendidikan formal tingkat SMA dilaksanakan diwaktu pagi hari dari pukul 07.30 – 14.20 Wita. dan untuk pondok pesantren dilaksanakan diwaktu malam hari dari pukul 19.00 – 21.00 Wita. Sedangkan untuk pendidikan formal tingkat SMP dan pondok pesantrennya dilaksanakan gabung dari pukul 07.30 – 14.20 Wita.

Biasanya yang namanya pondok pesantren tentunya pendidikan tentang keagamaan lebih dominan atau paling tidak berimbang dengan pendidikan formal yang ada di pondok pesantren. Dan setelah melihat bagaimana waktu dan kegiatan pembelajaran pondok pesantrennya membuat penulis berkeinginan lebih lanjut untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**

## **B. Penegasan Judul**

Guna memberikan kejelasan terhadap judul di atas untuk menghindari terjadi kesalah pahaman, maka penulis akan memberikan penegasan judul sebagai berikut.

1. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb).<sup>23</sup> Pelaksanaan yang penulis maksud disini adalah cara yang dilakukan oleh pendidik secara terencana terhadap apa yang ingin dilaksanakan yaitu kurikulum Pondok Pesantren Al-Baladul Amin

---

<sup>23</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1994), Ed. ke-2 Cet. ke-3, hal. 554.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pelaksanaan kurikulum disini berupa proses pembelajaran.

2. Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan.<sup>24</sup> Lembaga pendidikan disini berupa pondok pesantren, sedangkan pondok pesantren sendiri adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran-pelajaran agama Islam dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal para santri yang bersifat permanen.<sup>25</sup> Jadi yang penulis maksud dengan kurikulum pondok pesantren disini adalah kurikulum yang dibuat sendiri oleh pondok pesantren yang berisi ilmu-ilmu agama Islam sebagai mata pelajarannya seperti Akhlak, Fiqih, Tauhid, Nahwu, Saraf, Lughah, Hadis, Tarikh, Imla dan Tajwid. Dengan demikian maka bukan termasuk dalam bagian ini kurikulum yang dari Diknas/Kemenag.
3. Agar penelitian ini tidak terlalu luas, penelitian ini memfokuskan pada kurikulum pondok tingkat SMP
4. Al-Baladul Amin adalah nama pondok pesantren yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Jadi yang dimaksud dari judul di atas adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran Akhlak, Fiqih, Tauhid, Nahwu, Saraf, Lughah, Hadis, Tarikh, Imla dan Tajwid

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 466.

<sup>25</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 2.

yang merupakan kurikulum Pondok Pesantren Al-Baladul Amin bertempat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Beranjak dari latar belakang permasalahan di atas maka penelitian ini dikemukakan dengan rumusan sebagai berikut:

- Bagaimana pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

### **D. Alasan Memilih Judul**

1. Pentingnya pendidikan Agama Islam terhadap anak.
2. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling diharapkan dalam menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, bermoral dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
3. Baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh bagaimana kurikulum dilaksanakan.
4. Perlu perhatian lebih tentang proses pembelajaran pendidikan pesantren.
5. Pondok Pesantren Al- Baladul Amin adalah pondok pesantren yang baru berdiri di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **F. Signifikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan islam tentang pelaksanaan kurikulum pondok pesantren.
2. Bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pelaksanaan kurikulum pondok pesantren dari sisi yang lain.
3. Bahan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi tambahan pengalaman bagi penulis.
4. Bahan bacaan dan memperkaya khazanah perpustakaan, yaitu perpustakaan IAIN Antasari dan khususnya perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang kurikulum dan pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, tipologi pondok pesantren, dan pelaksanaan kurikulum pondok pesantren.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran sebagai masukan.